

Pengabdian Internasional: Pendampingan Bahasa Arab Dasar Berbasis *Al-Muḥāwarah al-Yawmiyyah* di Malaysia

Segaf Baharun¹, Nur Hanifansyah^{*2}, Muhamad Solehudin³, Moh. Tohiri Habib⁴, Yusuf Arisandi⁵, Syahrul Iswan⁶, M. Yusuf Harun⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Internasional Darulughah Wadda'wah

*e-mail: nurhanifansyah@uiidalwa.ac.id²



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstrak

Pengabdian internasional ini dilaksanakan sebagai respons terhadap rendahnya keberanian santri dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan meskipun telah memiliki hafalan kosakata dasar, serta adanya perbedaan bahasa Melayu–Indonesia yang berpotensi menghambat efektivitas pemahaman. Kegiatan ini dilakukan di Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan, Malaysia, dengan tujuan memperkuat keterampilan berbahasa Arab dasar santri melalui pendekatan al-Muḥāwarah al-Yawmiyyah (dialog harian). Pengabdian dilaksanakan pada Agustus–September 2025 (± 8 minggu) dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), melibatkan sekitar tiga puluh santri tingkat awal. Materi meliputi penggunaan kata tanya sederhana seperti hal (هـ), mādhā (مـاـدـاـ), ayna (ـيـاـ)، serta pengenalan bentuk fi'il mādī dengan dhomir -ta dan -tu. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, simulasi dialog, dan pendampingan intensif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian santri berbicara, kemampuan menyelaraskan kosakata Melayu dengan padanan Arab, serta terciptanya suasana kelas yang lebih hidup dan komunikatif. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa Arab dasar dalam konteks internasional melalui pendekatan komunikatif dan interkultural. Implikasinya menegaskan pentingnya strategi adaptif yang mengintegrasikan penguasaan kosakata, praktik dialog, dan sensitivitas lintas bahasa sebagai model pengabdian bahasa Arab di Asia Tenggara.

Kata kunci: bahasa Arab dasar, al-Muḥāwarah al-Yawmiyyah, keterampilan berbicara, pengabdian internasional, Melayu–Arab

Abstract

This international community service program was conducted in response to students' low confidence in speaking Arabic despite possessing basic vocabulary knowledge, as well as the linguistic differences between Malay and Indonesian that may hinder comprehension. The program was implemented at Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) in Negeri Sembilan, Malaysia, aiming to strengthen students' basic Arabic skills through al-Muḥāwarah al-Yawmiyyah (daily dialogue). The activity took place from August to September 2025 (approximately eight weeks) using a Participatory Action Research (PAR) approach and involved approximately thirty beginner-level students. The materials included basic interrogative words such as hal (هـ), mādhā (مـاـدـاـ), and ayna (ـيـاـ)، as well as the introduction of simple past tense verb forms with the suffixes -ta and -tu. The methods applied consisted of interactive lectures, dialogue simulations, and intensive mentoring. The results indicated significant improvement in students' speaking confidence, their ability to align Malay vocabulary with Arabic equivalents, and the creation of a more dynamic and communicative classroom atmosphere. Thus, this program contributes to the development of basic Arabic learning in an international context through communicative and intercultural approaches. The implications emphasize the importance of adaptive strategies integrating vocabulary acquisition, daily dialogue practice, and cross-linguistic sensitivity as a model for similar programs in Southeast Asia.

Keywords: basic Arabic, al-Muḥāwarah al-Yawmiyyah, speaking skills, international community service, Malay–Arabic

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam, baik di pesantren maupun di lembaga tafsir. Penguasaan bahasa Arab dasar, khususnya dalam bentuk al-Muḥāwarah al-Yawmiyyah (dialog harian), menjadi pintu awal bagi pelajar

untuk dapat mengakses literatur keislaman, memperdalam hafalan Al-Qur'an, dan berinteraksi dalam konteks komunikasi yang lebih luas. Namun, di banyak lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara, termasuk Malaysia, masih ditemukan tantangan dalam membekali santri dengan keterampilan praktis berbahasa Arab. Permasalahan utama bukan pada kurangnya kosakata yang dipelajari, melainkan pada keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan secara aktif.

Berbagai pengabdian masyarakat dalam bidang pembelajaran bahasa Arab telah dilakukan dengan beragam pendekatan. Annubaha dan Samodro (2025) melaksanakan pelatihan bahasa Arab dasar bagi anggota IPNU–IPPNU menggunakan game edukasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan kosakata sekaligus motivasi belajar melalui suasana yang lebih menyenangkan dan interaktif. Selanjutnya, Febriyanti et al. (2025) mengembangkan keterampilan menulis bahasa Arab dengan metode *imlā'*, di mana peserta dilatih mendengarkan teks kemudian menuliskannya. Pengabdian ini berdampak positif terhadap ketepatan menulis sesuai kaidah bahasa Arab.

Upaya serupa juga dilakukan oleh Khairanis dan Aldi (2025) yang menerapkan metode immersive untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab di MAN 1 Malang. Kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar berbasis simulasi nyata sehingga 85% siswa lebih percaya diri berbicara. Di sisi lain, Kudus et al. (2025) menekankan penguatan aspek tata bahasa dengan program pelatihan intensif nahwu selama 10 hari. Hasilnya memperlihatkan peningkatan pemahaman struktur kalimat dan kepercayaan diri mahasiswa dalam membaca teks Arab. Lebih jauh, Mantiq dan Nurdinah (2025) memperkenalkan literasi digital melalui pemanfaatan e-book interaktif di Pesantren Teknologi Riau. Pengabdian ini meningkatkan minat belajar siswa sebesar 30% dan pemahaman materi hingga 40%, meskipun masih terdapat kendala aksesibilitas.

Dari berbagai pengabdian terdahulu tersebut dapat dilihat adanya kontribusi nyata dalam memperkaya strategi pembelajaran bahasa Arab, baik melalui media digital, metode menulis, latihan tata bahasa, maupun pembiasaan berbicara (Annafiri et al., 2023; Baharun, 2025). Namun, belum banyak pengabdian yang mengangkat konteks internasional dengan penekanan pada praktik percakapan sederhana serta penyelarasan kosakata Arab dengan bahasa Melayu seperti yang dilaksanakan di Ma'had Tahfiz Darul Ulum, Negeri Sembilan. Dengan demikian, pengabdian ini mengisi ruang kosong tersebut dengan menghadirkan model pembelajaran komunikatif yang kontekstual, interkultural, dan berorientasi pada keberanian santri dalam menggunakan bahasa Arab sehari-hari.

Fokus dari pengabdian internasional ini adalah pendampingan pembelajaran bahasa Arab dasar di Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan, Malaysia. Materi yang diberikan mencakup ungkapan bertanya sederhana seperti hal (هل), *mādhā* (ماذا), dan *ayna* (أين), serta pengenalan bentuk *fi'il madī* sederhana (*fa' alta* dan *fa' altu*). Permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan ini meliputi dua hal: pertama, bagaimana menguatkan keberanian santri dalam mengungkapkan kosakata Arab yang sudah mereka hafal; kedua, bagaimana mengatasi tantangan perbedaan bahasa Melayu-Indonesia dalam penyampaian materi.

Ruang lingkup pengabdian ini terbatas pada santri tingkat awal yang sudah memiliki hafalan kosakata dasar melalui program Santri Praktik Mengajar (SPM), namun membutuhkan pendampingan untuk memperkuat keterampilan komunikatif. Keterbatasan pengabdian ini adalah belum mencakup aspek keterampilan bahasa Arab lainnya seperti menulis atau membaca teks panjang. Kendati demikian, signifikansinya terletak pada kontribusi nyata dalam memperkuat pendekatan komunikatif dan penyesuaian linguistik lintas negara sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab dasar.

Dengan demikian, artikel ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat internasional dapat berperan sebagai jembatan antara teori pembelajaran bahasa dengan praktik nyata di lapangan. Artikel ini juga menegaskan posisi kegiatan pada gap yang belum banyak disentuh, yakni integrasi antara penguatan kosakata, pembiasaan komunikasi aktif, dan sensitivitas terhadap perbedaan linguistik Melayu-Indonesia dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dasar.

2. METODE

Metodologi pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan pola pendampingan edukatif (Cornish et al., 2023; Mahadew, 2025), yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran bahasa Arab dasar. Pendekatan ini dipilih karena pengabdian tidak hanya berorientasi pada pemberian materi, tetapi juga pada praktik dialog, refleksi

informal, serta perbaikan berkelanjutan melalui keterlibatan langsung peserta dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan, Malaysia, selama Agustus–September 2025 (8 minggu), dengan melibatkan sekitar tiga puluh santri tingkat awal. Pendampingan dilakukan sebanyak dua kali setiap pekan dengan durasi 90 menit per pertemuan, sehingga total terdapat 16 sesi pendampingan intensif.

Adapun proses pengabdian ini meliputi tiga fase utama, yaitu: Pertama, tahap persiapan yang dilaksanakan pada awal Agustus 2025, meliputi koordinasi dengan pihak madrasah, penyusunan modul kosakata dasar berbasis al-Muḥāwarah al-Yawmiyyah, dan perancangan instrumen evaluasi berupa lembar observasi dan soal sederhana. Kedua, tahap pelaksanaan yang berlangsung dari pertengahan Agustus hingga akhir September 2025, yaitu penyampaian materi kosakata sehari-hari, penggunaan kata tanya sederhana seperti hal (هَل), mādhā (مَاذَا), dan ayna (أَيْنَ), serta pengenalan bentuk fi'il mādī dengan dhomir -ta dan -tu, melalui praktik dialog, simulasi percakapan, dan latihan berpasangan. Ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan sepanjang kegiatan dan pada akhir September 2025, melalui observasi keterlibatan santri, pencatatan keberanian berbicara, dan penilaian lembar refleksi sederhana.

Analisis hasil pengabdian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada perubahan sikap berbahasa, peningkatan kemampuan dialog harian, dan interaksi sosial antar santri selama proses pendampingan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian internasional di Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan menunjukkan capaian positif terhadap tujuan kegiatan yang telah direncanakan. Sebelum pendampingan, sebagian besar santri sudah memiliki hafalan kosakata dasar berkat bimbingan Santri Praktik Mengajar (SPM), namun masih enggan menggunakan ungkapan hal, mādhā, dan ayna. Setelah melalui serangkaian pendampingan, terlihat adanya peningkatan keberanian santri untuk mengajukan pertanyaan sederhana dalam bahasa Arab dengan menggunakan ungkapan hal, mādhā, dan ayna. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama mengenai kurangnya keberanian berbahasa berhasil dijawab melalui pendekatan komunikatif yang dipraktikkan selama kegiatan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Pengabdian Internasional di Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan, Malaysia, bersama para santri dan tim pengabdi dari Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah.

Selain peningkatan sikap berbahasa, pengabdian ini juga menghasilkan perubahan pada aspek sosial-budaya, yakni kemampuan santri dalam menerapkan kosakata Melayu sehari-hari dan menyelaraskannya dengan bahasa Arab. Misalnya, kata “senang” yang dalam konteks Malaysia berarti “mudah” dapat disejajarkan dengan kata sahl (سهل), sementara kata “sekejap” yang berarti “sebentar” dapat disejajarkan dengan qalīlān (قليلًا). Proses penyelarasannya memberikan ruang bagi santri untuk memahami keterhubungan antara bahasa pertama (Melayu) dengan bahasa Arab, sehingga komunikasi menjadi lebih alami. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi linguistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran interkultural yang mendukung keterampilan komunikasi lintas bahasa.



Gambar 2. Penyampaian materi dalam kegiatan Pengabdian Internasional Bahasa Arab Dasar oleh tim UII Dalwa di Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan, Malaysia, dengan fokus pada penguatan *al-Muḥāwarah al-Yawmiyyah*.

Analisis hasil observasi dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tiga aspek yang diukur. Pertama, sikap berbahasa santri mengalami peningkatan, ditandai dengan keberanian mereka dalam bertanya maupun menjawab. Kedua, pemahaman terhadap kosakata bertambah, terutama dalam hal penggunaan kata tanya dan *fi'l mādī* sederhana. Ketiga, interaksi sosial di dalam kelas menjadi lebih hidup karena santri tidak lagi hanya mendengar penjelasan, tetapi turut serta dalam dialog dan simulasi. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian yang berupaya mengatasi keterbatasan praktik komunikasi di kelas.



Gambar 3. Suasana sesi pendampingan bahasa Arab dasar dalam kegiatan Pengabdian Internasional di Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan, Malaysia, dengan santri aktif mendengarkan penjelasan materi dari tim pengabdi UII Dalwa.

Dampak kegiatan pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut yang memperlihatkan perbandingan kondisi santri sebelum dan sesudah pendampingan:

Tabel 1. Analisis Dampak Pengabdian Internasional Bahasa Arab di Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan

Aspek yang Dinilai	Sebelum PkM	Sesudah PkM	Dampak yang Terlihat
Keberanian menggunakan bahasa Arab	Rendah (pasif, hanya mendengar)	Tinggi (aktif bertanya dan menjawab)	Perubahan sikap positif dan percaya diri
Penguasaan kosakata tanya dan fi'il mādī	Terbatas pada hafalan pasif	Aktif digunakan dalam percakapan sederhana	Meningkatnya keterampilan praktis
Penerapan kosakata Melayu-Arab	Belum mampu menyelaraskan	Mampu menyelaraskan kosakata Melayu dengan padanan Arab	Kesadaran interkultural meningkat
Interaksi kelas	Monoton, sedikit partisipasi	Dinamis, penuh interaksi	Suasana belajar lebih hidup

Hasil ini memperlihatkan bahwa pengabdian berhasil menjawab permasalahan utama yang diangkat, yakni keberanian santri dalam menggunakan kosakata Arab dan tantangan penyesuaian bahasa Melayu-Indonesia. Keberhasilan ini juga mengindikasikan pentingnya model pendampingan berbasis praktik komunikatif dengan penekankan pada kontekstualisasi bahasa.

Namun demikian, kegiatan pengabdian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dari sisi cakupan keterampilan bahasa yang dilatih. Meskipun kegiatan berlangsung selama Agustus–September 2025 (8 minggu), fokus pendampingan lebih diarahkan pada keterampilan berbicara melalui praktik *al-Muḥāwarah al-Yawmiyyah*, sehingga penguatan pada keterampilan menulis dan membaca belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, saran untuk pengabdian berikutnya adalah memperluas materi ke ranah keterampilan produktif lainnya, menyusun modul bilingual Arab–Melayu untuk mempermudah penyelarasan kosakata, serta melibatkan teknologi digital sebagai media pendukung agar praktik komunikasi dapat dilanjutkan secara mandiri oleh santri setelah kegiatan berakhir. Dengan demikian, kesinambungan pengabdian dapat lebih terjamin dan manfaatnya berkembang dalam jangka panjang.

Hasil pelaksanaan pengabdian internasional di Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keberanian santri menggunakan kosakata bahasa Arab dasar, terutama melalui ungkapan tanya sederhana (*hal, mādhā, dan ayna*) serta penguasaan bentuk *fi'il mādī* dengan dhomir tertentu. Dampak ini selaras dengan temuan pengabdian Annubaha dan Samodro (2025) yang menekankan pentingnya media interaktif, seperti game edukasi, untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab. Bedanya, kegiatan di MADU lebih menitikberatkan pada praktik komunikatif langsung dengan konteks interkultural Melayu–Arab, bukan melalui media digital, sehingga memberikan pengalaman otentik dalam komunikasi sehari-hari.

Keterampilan praktis yang dicapai dalam pengabdian ini juga memiliki kemiripan dengan kegiatan Febriyanti, Anugrah, dan Fajar (2025) yang menggunakan metode *imlā'* untuk melatih menulis bahasa Arab. Jika pengabdian *imlā'* menekankan keterampilan reseptif dan produktif dalam bentuk tulisan, maka kegiatan di MADU menekankan keterampilan reseptif-produktif dalam bentuk lisan. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa pelatihan intensif yang sederhana mampu meningkatkan keterampilan dasar bahasa Arab secara signifikan.

Lebih lanjut, pengabdian ini menemukan bahwa keberanian santri dalam berbicara meningkat ketika mereka dapat menyelaraskan kosakata Melayu sehari-hari dengan padanan Arab, misalnya kata “senang,” “sikit,” dan “sekejap.” Hal ini sejalan dengan pengabdian Khairanis dan Aldi (2025) yang menerapkan metode *immersive* untuk mendorong siswa berbicara bahasa Arab melalui simulasi situasi nyata. Bedanya, pengabdian di MADU tidak sepenuhnya menggunakan simulasi digital, tetapi mengandalkan praktik langsung berbasis percakapan antar santri dengan bimbingan pengabdi.

Temuan ini juga beririsan dengan pengabdian Kudus et al. (2025) yang menekankan pentingnya penguatan tata bahasa (nahwu) melalui pelatihan intensif. Jika kegiatan nahwu lebih berfokus pada pemahaman struktur kalimat, maka pengabdian di MADU mempraktikkan struktur sederhana langsung

dalam konteks percakapan. Dengan demikian, keduanya menunjukkan bahwa keterampilan linguistic baik tata bahasa maupun percakapan dasar perlu diperkuat melalui pendampingan sistematis.

Selain itu, keberhasilan pengabdian di MADU memperlihatkan kontribusi penting dalam konteks interkultural, sesuatu yang belum banyak disentuh oleh pengabdian terdahulu. Misalnya, Mantiq dan Nurdinah (2025) berfokus pada peningkatan literasi digital melalui e-book interaktif untuk pembelajaran bahasa Arab. Walaupun berbeda dari sisi media, keduanya sama-sama menekankan peningkatan minat belajar dan pemahaman peserta. Namun, pengabdian di MADU menambahkan dimensi internasional dengan memperhatikan penyesuaian antara bahasa Melayu dan bahasa Arab, sehingga memberi nilai tambah dalam konteks komunikasi lintas budaya.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa pengabdian internasional di MADU memberikan kontribusi unik, yakni penguatan praktik percakapan sederhana bahasa Arab dengan memperhatikan sensitivitas sosial-budaya. Hal ini melengkapi kajian pengabdian terdahulu yang lebih banyak menekankan pada media pembelajaran, metode menulis, tata bahasa, dan literasi digital. Posisi pengabdian ini mengisi gap penting dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di Asia Tenggara, khususnya pada dimensi interkultural yang jarang dibahas dalam kegiatan pengabdian sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian internasional di Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan, Malaysia, berhasil menjawab permasalahan utama yang diangkat, yaitu penguatan keberanian santri dalam menggunakan kosakata bahasa Arab dasar serta penyelarasan kosakata Melayu dengan padanan Arab melalui pendekatan al-Muḥāwarah al-Yawmiyyah. Hasil pendampingan selama Agustus–September 2025 (± 8 minggu) menunjukkan peningkatan signifikan pada sikap berbahasa, keterampilan dialog praktis, serta interaksi kelas yang lebih dinamis. Kontribusi penting dari kegiatan ini adalah menghadirkan model pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berfokus pada hafalan kosakata, tetapi juga pada praktik komunikasi kontekstual dan interkultural yang relevan dengan lingkungan santri tahfiz.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan dari sisi cakupan keterampilan bahasa yang dikembangkan, karena fokus pendampingan lebih diarahkan pada keterampilan berbicara, sehingga penguatan aspek membaca dan menulis belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya disarankan untuk memperluas materi ke ranah keterampilan produktif lainnya, menyusun modul bilingual Arab–Melayu untuk mempermudah penyelarasan kosakata, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendukung agar praktik dialog dapat berlanjut secara mandiri. Implikasi dari kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan bahasa Arab dasar lebih efektif apabila dilakukan melalui strategi komunikatif yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya, sehingga model ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengabdian internasional serupa di kawasan Asia Tenggara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ma'had Tahfiz Darul Ulum (MADU) Negeri Sembilan, Malaysia, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian internasional ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah (UII Dalwa), Indonesia, yang telah menjadi mitra strategis dalam menjembatani kolaborasi lintas negara sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada para santri peserta yang telah menunjukkan antusiasme, semangat belajar, serta keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Tanpa dukungan dan partisipasi semua pihak, kegiatan pengabdian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang diharapkan. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Annafiri, A. Z. et al. (2023). Peningkatan Minat Belajar Bahasa Arab dan Kesejahteraan Psikologis Guru WNI pada Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong, Malaysia. *Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 1(1), 87–98.

- Annubaha, C., & Jogo Samodro, M. M. (2025). Pelatihan Bahasa Arab Dasar untuk IPNU IPPNU menggunakan Game Edukasi Bahasa Arab. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(08), 1327–1333. <https://doi.org/10.58812/jpws.v4i08.2566>.
- Baharun, S. (2025). Pendekatan Repetitif melalui Hafalan Kitab Muḥāwarah untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Arab. *Journal of Arabic Education, Linguistics and Literature Studies*, 3(1), 16–33.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1). <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Febriyanti, N., Anugrah, Y. F., & Fajar, A. (2025). Pelatihan Penulisan Bahasa Arab dengan Menggunakan Metode Imla' di Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyyah Al-Falah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5545–5548. <https://doi.org/10.59837/jpmaba.v2i12.2025>
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2025). Pemanfaatan Metode Pembelajaran Immersive terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 26–34. <https://doi.org/10.47453/etos.v7i1.3121>
- Kudus, R., Irfan, I., Randy, R., Ulum, F., & Muthmainnah, S. (2025). Penguatan Kompetensi Nahwu Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab melalui Pelatihan Intensif Nahwu 10 Hari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5633–5639. <https://doi.org/10.59837/jpmaba.v2i12.2046>
- Mahadew, A. (2025). *Participatory Action Learning and Action Research for Sustainable Learning in a Higher Education Context*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15311531>
- Mantiq, A., & Nurdinah, S. (2025). Peningkatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Book Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Pesantren Teknologi Riau. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 23–27. <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v4i1.441>